

Analisis Faktor Berpengaruh dan Strategi Peningkatan Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Belang-Belang Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat

Analysis of Influential Factors and Productivity Improvement Strategies in the Special Economic Zone (SEZ) of Belang-Belang, Mamuju Regency

Hasnawati¹, Murshal Manaf², Syafri²

¹Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Provinsi Sulawesi Barat

²Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

E-mail: hasnawati@gmail.com

Diterima: 20 Februari 2022/Disetujui 30 Juni 2022

Abstrak. Menjelaskan pengaruh faktor-faktor sistem operasional, pemanfaatan lahan, jenis kegiatan, skala unit produksi industri dan dukungan sarana prasarana pada Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Belang-Belang di Kabupaten Mamuju, Merumuskan konsep strategi peningkatan produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Belang-Belang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Mamuju. penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan metode verifikasi dan menggunakan deskriptif analisis. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Purposive Sampling Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari investor pemilik modal, instansi pemerintahan, dan tokoh masyarakat yang memiliki andil untuk berpartisipasi dalam pengembangan KEK Belang-Belang. Hasil penelitian ada pengaruh aksesibilitas, kebijakan, pemanfaatan lahan, sarana prasarana, system operasional baik secara simultan dan parsial terhadap produktivitas kawasan ekonomi khusus belang-belang. Sedangkan factor jenis dan skala unit produksi tidak memiliki pengaruh baik secara simultan maupun secara parsial terhadap produktivitas kawasan ekonomi belang-belang. Variabel system operasional merupakan variable dominan berpengaruh terhadap produktivitas kawasan ekonomi khusus belang-belang. Peta posisi kekuatan peningkatan produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju berada di Kuadran I. Kuadran I Merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*). Berdasarkan analisis SWOT digambarkan ke dalam Matriks SWOT didapatkan alternatif strategi kekuatan-peluang (S-O strategies) yaitu Menambah lokasi pergudangan, Menambah sarana dan prasarana produksi di Kawasan Ekonomi Khusus Belang-belang Kebijakan pemerintah dalam legalitas Status kepemilikan lahan masyarakat.

Kata Kunci: Aksesibilitas, Kebijakan, Pemanfaatan lahan, Sarana Prasarana, Sistem Operasional, Produktivitas

Abstract. This study is to explain the influence of operational system factors, land use, type of activity, scale of industrial production units and support for infrastructure facilities in the Special Economic Zone (SEZ) of Belang-Belang in Mamuju Regency, to formulate the concept of a productivity improvement strategy in the Special Economic Zone (SEZ) of Belang-Belang to encourage economic growth in the Mamuju Regency area. This study is quantitative research with verification method approach and using descriptive analysis. Sampling in this study was carried out using purposive sampling. The sample used in this study consisted of investors who own capital, government agencies, and community leaders who have a stake in participating in the development of the Belang-Belang SEZ. The results of the study show that there is an influence of accessibility, policy, land use, infrastructure, operational systems both simultaneously and partially on the productivity of the special economic zone. While the factors of type and scale of production units have no effect either simultaneously or partially on the productivity of the special economic zone. The operational system variable is the dominant variable affecting the productivity of the special economic zone. Map of the position of the strength of increasing productivity of the Special Economic Zone of Belang-Belang, Mamuju Regency, is in Quadrant I. Quadrant I is a very favorable situation. The company has opportunities and strengths so that it can take advantages of existing opportunities. The strategy that must be applied in this condition is to support an aggressive growth policy (*growth-oriented strategy*). Based on the SWOT analysis described in the SWOT Matrix, an alternative strength-opportunity strategy (S-O strategies) is obtained, namely Adding warehousing locations, Adding production facilities and infrastructure in the Special Economic Zone of Belang-Belang, and Government policies on legal status of community land ownership.

Keywords: *Accessibility, Policy, Land use, Infrastructure, Operational System, Productivity*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Belang-Belang yang mempunyai posisi strategis, letak Belang-Belang yang menjadi bagian dari koridor tol maritim nasional (ALKI II) melalui Selat Makassar yang terpadu dengan arus transportasi laut didukung adanya pelabuhan dengan fasilitas dermaga container yang memadai, Belang-Belang tentu memiliki aksesibilitas tinggi ke wilayah-wilayah sekitarnya.

Kawasan (industri) KEK Belang-Belang diarahkan untuk mengolah barang – barang setengah jadi terutama hasil agro industri rakyat yang disebar ke sentra – sentra produksi komunitas pertanian di pedesaan. Adapun sumber bahan baku baik setengah jadi maupun mentah, selain yang ada di wilayah Sulawesi Barat juga dari provinsi Sulawesi Tengah wilayah selatan, provinsi Sulawesi selatan wilayah utara, serta wilayah wilayah lainnya.

Menurut data dari UPP Kelas III Belang-Belang (2020) pada saat ini Pelabuhan Belang-Belang telah beroperasi dengan pelayanan bongkar muat antar kabupaten seperti Mamuju-Majene-Parepare-Barru-Makassar, selain itu juga melayani bongkar muat barang antar provinsi seperti Sulawesi Barat- Kalimantan Timur-Sulawesi Tenggara-Sulawesi Selatan.

Berdasarkan data kondisi Pelabuhan Belang-Belang saat ini bahwa fasilitas yang ada seperti peralatan, gudang penyimpanan, dan luas lahan belum memenuhi standar untuk operasi pelabuhan dengan jangkauan nasional dan internasional.

Berdasarkan penjelasan mengenai KEK diatas telah memberikan gambaran bahwa KEK pada dasarnya dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan perkembangan wilayah, selain itu itu KEK juga akan menciptakan terobosan baru di bidang teknologi untuk menunjang produksi industri di kawasan KEK, ini semua dapat terwujud apabila terdapat sistem operasional yang memperhitungkan pemanfaatan lahan, jenis kegiatan, dan juga skala unit produksi pada KEK di wilayah tersebut.

Berdasar pada latar belakang yang telah dipaparkan sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan strategi peningkatan produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Belang-Belang Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat.

Salah satu teori yang menjelaskan hubungan antara lokasi dan perkembangan kawasan perkotaan adalah teori lokasi Von Thunen (Fajariyah, 2014). Johan Heinrich Von Thunen adalah seorang ahli dalam ekonomi pertanian yang berasal dari Jerman dan merupakan orang pertama yang membuat model analisis dasar dari hubungan antara pasar, produksi, dan jarak. Teori Von Thunen dikenal dengan teori land use yang merupakan teori lokasi yang dicetuskan pertama kali di Jerman dimana pada saat tidak ada industri, jalan raya maupun jalan kereta. Dalam teori lokasi yang dicetuskan oleh Von Thunen, terdapat pertimbangan-pertimbangan dari segi efisiensi tenaga kerja, maupun ekonomi. Dari beberapa teori lokasi yang ada, teori Von Thunen merupakan teori lokasi yang menjadi pelopor teori penentuan lokasi berdasar segi ekonomi yang didasarkan pada sewa tanah. Von Thunen berpendapat

bahwa suatu pola produksi pertanian berhubungan dengan pola tata guna lahan di wilayah sekitar pusat pasar atau kota. Harga sewa suatu lahan akan berbeda- beda nilainya tergantung tata guna lahannya. Lahan yang berada di dekat pusat pasar atau kota memiliki sewa lahan yang lebih mahal dibandingkan lahan yang jauh dari pusat pasar. Karena semakin jauh jarak dari pusat pasar maka meningkatkan biaya transportasi. kemampuan Lahan Pengembangan Sedang sesuai bersyarat untuk pengembangan kawasan budidaya, Kemampuan Lahan Pengembangan Kurang memiliki hambatan fisik maka dari itu di fungsikan sebagai kawasan lindung (Rusneni, 2021).

Pengertian lokasi dijabarkan oleh teori Von Thunen, lokasi sebagai variabel terikat yang mempengaruhi variabel bebasnya seperti urban growth, perekonomian, politik, bahkan budaya dan gaya hidup masyarakat. Dari teori tersebut disimpulkan bahwa harga sewa lahan nilainya tergantung tata guna lahannya. Lahan yang berada di dekat pusat kota akan lebih mahal dan akan semakin menarik bagi masyarakat untuk bertempat tinggal jika di bandingkan lahan yang jauh dari pusat kota, karena jarak yang makin jauh dari pusat kota/kegiatan, akan meningkatkan biaya transportasi.

Pemikiran ekonomi aliran modern diawali oleh tokoh utamanya adalah Keynes dan salah satu karya tulisannya yang terkenal adalah buku dengan judul: “ The General Theory of Employment, Interest and Money”, isinya di antaranya menjelaskan tentang bagaimana menanggapi peristiwa depresi besar-besaran yang terjadi pada tahun 30-an, apa penyebabnya, dan bagaimana jalan keluar dalam menghadapi depresi serta masalah-masalah ekonomi makro lainnya. Para pendukung Keynes baik neo-Keynes dan pasca-Keynesian antara lain dari pandangan Alvin Hansen, Simon Kuznets, Jhon Hicks, Wassily Leontif, dan Paul Samuelson (Deliarnov, 2010).

Keynes menentang pandangan klasik yang menyatakan tidak adanya campur tangan pemerintah dalam kegiatan ekonomi, tapi bagi Keynes campur tangan pemerintah merupakan keharusan, adanya kebijakan fiskal agar pemerintah bisa mempengaruhi jalannya perekonomian, mekanisme pasar, kapitalis. Persaingan bebas yang diandalkan oleh paradigma Klasik dan neo-Klasik, menurut Keynes menyatakan akan selalu menimbulkan keseimbangan dengan pengangguran, terdapat potensi ekonomi yang tidak digunakan (Adisasmita, 2008).

Lebih jauh, dijelaskan bahwa kekuatan pasar bebas akan menghasilkan kekuatan penghambat terhadap pertumbuhan menuju keseimbangan pada tingkat yang tinggi. Hambatan itu mengakibatkan berkurangnya agregat demand, yang selanjutnya menghasilkan pengangguran. Kenyataan ini dapat diatasi melalui campur tangan pemerintah dalam kebijakan fiskal dan moneter. Paradigma pasca Keynes terjadi pertentangan dalam kondisi yang semakin mengglobal. Dibutuhkan paradigma yang berciri global, tetapi dapat diterapkan secara lokal. Beberapa kondisi pembangunan yang berlaku global yaitu: (i) kesenjangan ekonomi terdapat pada tingkat dunia antara negara maju dan negara berkembang, tetapi juga pada tingkat nasional dan regional, antar sektor, antar golongan

dan antar individu; (ii) ledakan jumlah penduduk dunia mengakibatkan kesenjangan yang mendunia; (iii) ancaman kelestarian lingkungan (Adisasmita, 2008).

Teori Export Base atau yang dikenal dengan Teori Economic Base adalah teori yang dicetuskan oleh North pada tahun 1955, North pada dasarnya menjelaskan bahwa pertumbuhan wilayah dengan jangka panjang sangatlah bergantung pada kegiatan yang berbasis industri ekspor. Dengan artian lain yaitu jika semakin tingginya permintaan barang dan jasa dari eksternal wilayah yang diekspor keluar maka menurut North bahwa menandakan bahwa wilayah tersebut memiliki pengaruh yang sangat tinggi pula, kesimpulannya dari teori ini yaitu North berpandangan bahwa hanya kegiatan basis sektorlah yang dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah.

Menurut perspektif Hoover (1984) bahwa basic artinya pertumbuhan yang menentukan pembangunan secara menyeluruh di wilayah tersebut, hal ini sejalan dengan yang dijelaskan pandangan Bendavid-Val (1991) bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh sektor basis, sedangkan sektor non-basis yang mencakup aktivitas-aktivitas pendukung seperti perdagangan, jasa perorangan, produksi untuk pasar lokal dan produksi input untuk produk di sektor basis, melayani industri-industri yang ada di sektor basis maupun para pekerja beserta keluarganya yang berada di sektor basis.

Penjelasan Hoover diatas, pada dasarnya didukung mendapat dukungan dari Blair (1991), Blair menjelaskan bahwa Teori Pertumbuhan Basis Ekspor atau Teori/Model Basis Ekonomi selalu tertanam dalam gagasan bahwa perekonomian lokal dalam suatu wilayah/daerah harus mempunyai kemampuan untuk menambah aliran uang yang masuknya agar tumbuh dan satu-satunya cara yang efektif untuk menambah aliran uang tersebut adalah dengan menambah ekspor, lebih lanjut menurut (Blair, 1991 dalam Seocono, 2001) menggambarkan pentingnya ekspor sebagai berikut : Pasar ekspor dipandang sebagai penggerak utama perekonomian lokal. Bila kesempatan kerja yang melayani pasar ini naik atau turun, kesempatan kerja yang melayani pasar lokal juga naik atau turun. Bila pabrik (ekspor) tutup, pedagang eceran (lokal) merasakan dampaknya karena para pekerja pabrik yang diberhentikan tidak memiliki uang untuk dibelanjakan.

Karena peranan penggerak utama itu, kesempatan kerja ekspor dipandang sebagai “dasar” (basic atau basis). Kesempatan kerja yang melayani pasar lokal dipandang menyesuaikan atau adaptif dan diberi istilah “non-dasar” (non-basic). Studi basis ekonomi regional umumnya berupaya untuk menemu-kenali aktivitas-aktivitas ekspor wilayah, untuk meramalkan pertumbuhan di aktivitas-aktivitas itu dan untuk mengevaluasi dampak dari kenaikan aktivitas ekspor atas aktivitas-aktivitas lain. Basis ekonomi dari sebuah komunitas terdiri atas aktivitas-aktivitas yang menciptakan pendapatan dan kesempatan kerja utama (basic) pada man yang menjadi tumpuan perekonomian. Studi basis ekonomi menemukan sumber-sumber utama (basic) dari pendapatan dan kesempatan kerja sebagai suatu basis ekonomi dari suatu wilayah. Semua pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh sektor dasar (*basic sector*). Pendapatan dan kesempatan kerja basic berasal dari ekspor.

Industri-industri ekspor merupakan basis ekonomi atau sektor basic dari wilayah. Pendapatan dan kesempatan kerja *non-basic* ditentukan oleh pendapatan dan kesempatan kerja basic (Soepono, 2001).

Metode Penelitian

a. *Populasi dan Sampel*

Populasi penelitian ini terdiri dari investor pemilik modal, instansi pemerintahan, dan tokoh masyarakat yang memiliki andil untuk berpartisipasi dalam pengembangan KEK Belang-Belang. Jumlah sampel sebanyak 50 responden yang terpilih secara purposive sampling

b. *Jenis dan Sumber Data*

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dihasilkan dari kuesioner, dokumentasi, observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder dokumentasi dan telaah Pustaka.

c. *Metode Pengumpulan Data*

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan menggunakan triangulasi data. Penelitian ini menggunakan metode wawancara yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan pada informan melalui tatap muka secara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang akan diajukan pada informan untuk mendapat dapat data dan informasi yang diperlukan

d. *Analisis Data*

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kualitas data, uji instrument penelitian, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan 1. uji hipotesis

Hasil dan Pembahasan

a. *Karakteristik Sampel*

Berdasarkan jenis kelamin, responden terbagi menjadi dua kelompok antara lain pria dan wanita. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebagian besar responden terdiri atas pria sebanyak 45 orang dengan tingkat presentase 53,6% dan wanita sebanyak 39 orang dengan tingkat presentase 46,4%.

Berdasarkan pendidikan terakhir, terbagi 4 kelompok dengan latar pendidikan dimana sebagian besar responden berlatar belakang pendidikan S1 sebanyak 46 responden dengan tingkat persentase 54,8%, berlatar pendidikan S2 diperoleh sebanyak 32 orang dengan persentase 38,1% dan terkecil dengan pendidikan terakhir SLTA sebanyak 6 orang tingkat persentase 7,1%.

Berdasarkan penghasilan, diperoleh sebagian besar dengan penghasilan > 5 juta sebanyak 31 responden dengan tingkat persentase 77,5%, sedangkan dengan penghasilan <= 5 Juta diperoleh sebanyak 9 responden dengan tingkat persentase sebesar 22,5%.

b. *Analisis Multivariat*

Berdasarkan Tabel hasil statistik dapat diketahui p Sig (0,00) < α toleransi (0,05), dapat disimpulkan bahwa untuk model estimasi, variabel independen (Akseibilitas, Jenis Kegiatan & Skala Unit Produksi, Kebijakan, Pemanfaatan Lahan, Sarana dan Prasarana, Sistem Operasional)

berpengaruh secara simultan signifikan terhadap variabel dependen (Produktivitas KEK). Didapatkan bahwa nilai F hitung sebesar 97,521 lebih besar dibandingkan nilai F tabel (33:6) sebesar 2,39 maka H_0 diterima bahwa Aksesibilitas, Jenis Kegiatan & Skala Unit Produksi, Kebijakan, Pemanfaatan Lahan, Sarana dan Prasarana, Sistem Operasional memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap Produktivitas KEK

c. Pengaruh Aksesibilitas secara Partial Terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang di Kabupaten Mamuju

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Aksesibilitas secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Produktivitas KEK. Ningsih (2018), dalam penelitiannya Prioritas Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Tanjung Lesung, menyebutkan permasalahan dalam pengembangan KEK Tanjung Lesung adalah faktor fisik terkait aksesibilitas dan potensi dalam pengembangan KEK Tanjung Lesung adalah faktor fisik terkait sarana dan prasarana wisata.

Aksesibilitas wilayah adalah kemampuan atau keadaan suatu wilayah untuk dapat diakses oleh pihak luar baik secara langsung atau tidak langsung. Aksesibilitas tersebut terdiri dari prasarana (sistem jaringan jalan) yang ada beserta ketersediaan sarana untuk melakukan pergerakannya. Salah satu variabel yang dapat menyatakan tinggi atau rendahnya suatu aksesibilitas wilayah dalam suatu daerah adalah dengan melihat banyaknya sistem jaringan jalan yang tersedia pada daerah tersebut.

d. Pengaruh Jenis kegiatan dan skala produksi secara partial terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang di Kabupaten Mamuju

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Jenis Kegiatan & Skala Unit Produksi secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produktivitas KEK. Hasil penelitian Makalew (2017) menyebutkan Dari hasil analisis menunjukkan korelasi industri menengah yang tertinggi untuk ke tiga skenario yang ada (Moderat, Optimis dan Pesimis).

Ini berarti bahwa pengembangan industri menengah Kawasan Ekonomi Khusus Bitung memberikan multiplier efek bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara dan Kota Bitung, terutama pada peningkatan penyerapan tenaga kerja, peningkatan kontribusi industri menengah pada Struktur Ekonomi pembentuk PDRB.

Menurut Sukino dalam Shinta (2011), efisiensi didefinisikan sebagai kombinasi antara faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan produksi untuk menghasilkan output yang optimal. Penelitian Pradipta (2015) pendapatan dan produksi akan suatu produk sangat dipengaruhi secara positif oleh ketersediaan bahan baku. Riadila dan Kirwani (2012) menyatakan bahwa bahan baku sebagai faktor utama memberikan pengaruh positif pada nilai produksi dan pendapatan pengrajin. Arifini (2015) membuktikan ketersediaan bahan baku memberikan pengaruh positif pada nilai produksi produk. Gema dan Retno (2014) membuktikan pengendalian ketersediaan bahan baku memiliki pengaruh positif terhadap nilai produksi barang.

e. Pengaruh Kebijakan secara partial terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang di Kabupaten Mamuju

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kebijakan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produktivitas KEK. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Alkadri (2011) yang terkait dengan kebijakan pengembangan KEK di Provinsi Banten, mengemukakan faktor yang menjadi kunci sukses pembangunan KEK adalah dengan mengembangkan: industri, infrastruktur, kelembagaan, SDM, strategi promosi, dan kegiatan sosialisasi Regulasi KEK yang diciptakan pemerintah intinya berusaha menjaga agar dunia usaha mendapatkan kepastian hukum melaksanakan kegiatan produksi, investor tertarik menanamkan modalnya, penyerapan tenaga kerja meningkat, serta pengembangan infrastruktur dapat berjalan dengan lancar.

Pembuatan kebijakan KEK kewenangannya melekat pada domain negara/pemerintah dan merupakan manifestasi pengaturan wilayah. Pemerintah menjanjikan bahwa daerah yang ditetapkan menjadi KEK, akan diberikan insentif tertentu untuk menarik investor. Kebijakan KEK memiliki konsekuensi adanya pemberian insentif dalam mendukung kemudahan investasi

f. Pengaruh Pemanfaatan lahan secara partial terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang di Kabupaten Mamuju

Pemanfaatan Lahan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produktivitas KEK. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lutiana (2019) menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh positif terhadap produksi kakao serta (Rinaldi., dkk., 2013) menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh positif terhadap produksi kakao. Implikasinya adalah jika terjadi peningkatan luas areal kakao maka akan meningkatkan produksi biji kakao kering petani.

Arimbawa (2017) berdasarkan hasil penelitian dapat di tarik kesimpulan luas lahan, teknologi, dan pelatihan memiliki pengaruh positif dan pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus di Kecamatan Mengwi. Pada penelitian candra (2013) menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produksi usahatani cengkeh dimangasari, selain itu juga dapat dikatakan semakin luas lahan akan berpengaruh jumlah produksi dan ekspor sehingga penawaran meningkat (Manik & Martini, 2015).

Menurut Assis et al. (2014) bahwa luas lahan merupakan satu-satunya faktor yang memiliki efek yang signifikan terhadap pendapatan bulanan pada petani, jadi jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat, Sharma et al. (2007) menyatakan bahwa jenis keluarga dan luas lahan secara signifikan memiliki korelasi terhadap pendapatan petani pertahunnya

g. Pengaruh Sarana dan Prasarana secara Partial Terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang di Kabupaten Mamuju

Disimpulkan bahwa Sarana dan prasarana secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang. Penelitian ini mempersentasikan bagaimana dampak ketersediaan sarana dan prasarana, sarana transportasi dalam menyediakan kebutuhan-kebutuhan wisatawan dalam menikmati wisata hiburan yang tersedia maupun wisata atraksi yang ditampilkan dalam memberikan kepuasan bagi wisatawan.

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Dan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek). Menurut Moenir (1992:119), mengatakan sarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja.

h. Pengaruh Sistem Operasional secara partial terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang di Kabupaten Mamuju

Sistem Operasional secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang. Hasil ini sejalan Jati (2009), menyatakan suatu perusahaan yang ingin tumbuh dan berkembang selalu berupaya meningkatkan produktivitas kerja sebagai sistem organisasi tersebut, termasuk sistem manajemen, sistem fungsional dan sistem operasional. dapat dikatakan produktif apabila masukan yang diproses semakin sedikit untuk menghasilkan pengeluaran yang semakin besar.

Menurut (Loudon 2007) Sistem dan teknologi informasi adalah beberapa perangkat profitabilitas yang lebih penting yang tersedia bagi manajer untuk mencapai tingkat efisiensi dan produktivitas yang lebih tinggi dalam operasi bisnis, khususnya saat digabungkan dengan perubahan dalam praktik bisnis dan perilaku manajemen

i. Pengaruh Aksebilitas, Jenis dan Skala Produksi, Kebijakan, Pemanfaatan Lahan, Dukungan Sarana Prasarana dan Sistem Operasional secara Simultan terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Belang- Belang di Kabupaten Mamuju

Berdasarkan Model estimasi, variabel independen (Aksebilitas, Jenis Kegiatan & Skala Unit Produksi Kebijakan, Pemanfaatan Lahan, Sarana dan Prasarana, Sistem Operasional) berpengaruh secara simultan signifikan terhadap variabel dependen (Produktivitas KEK). Didapatkan bahwa nilai F hitung sebesar 97,521 lebih besar dibandingkan nilai F tabel (33:6) sebesar 2,39 maka H_0 diterima bahwa Aksebilitas, Jenis Kegiatan & Skala Unit Produksi, Kebijakan, Pemanfaatan Lahan, Sarana dan Prasarana, Sistem Operasional memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap Produktivitas KEK.

Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Hariona (2017), dalam hasil penelitiannya menyebutkan ada hubungan yang erat antara aksesibilitas wilayah dan perkembangan wilayah kecamatan di Kota Tomohon. Hal yang sama juga terjadi di Kecamatan Tomohon Barat dimana kecamatan ini memiliki nilai aksesibilitas paling rendah yaitu -0.142, nilai aksesibilitas yang rendah ini mempengaruhi perkembangan wilayah di kecamatan Tomohon Barat.

Besarnya jumlah kapasitas produksi tidak terlepas dari ketersediaan bahan baku. Tersedianya bahan baku dalam jumlah yang cukup, berkesinambungan dan harga yang dapat dijangkau akan memperlancar produksi yang pada akhirnya akan meningkatkan produksi serta meningkatkan

jumlah pendapatan usaha yang diperoleh. Penelitian Pradipta (2015) pendapatan dan produksi akan suatu produk sangat dipengaruhi secara positif oleh ketersediaan bahan baku.

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Dan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek).

Pembuatan kebijakan KEK kewenangannya melekat pada domain negara/pemerintah dan merupakan manifestasi pengaturan wilayah. Pemerintah menjanjikan bahwa daerah yang ditetapkan menjadi KEK, akan diberikan insentif tertentu untuk menarik investor. Kebijakan KEK memiliki konsekuensi adanya pemberian insentif dalam mendukung kemudahan investasi.

j. Variabel Dominan Berpengaruh terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju

Dari hasil dapat disimpulkan variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap Produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju adalah Variabel Sistem Operasional. Hasil ini sejalan dengan penelitian Jati (2009), menyatakan suatu perusahaan yang ingin tumbuh dan berkembang selalu berupaya meningkatkan produktivitas kerja sebagai sistem organisasi tersebut, termasuk sistem manajemen, sistem fungsional dan sistem operasional. dapat dikatakan produktif apabila masukan yang diproses semakin sedikit untuk menghasilkan pengeluaran yang semakin besar.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh aksesibilitas, kebijakan, pemanfaatan lahan, sarana prasarana, system operasional baik secara simultan dan parsial terhadap produktivitas kawasan ekonomi khusus belang-belang. Sedangkan factor jenis dan skala unit produksi tidak memiliki pengaruh baik secara simultan maupun secara parsial terhadap produktivitas kawasan ekonomi belang-belang. Variable system operasional merupakan variabel dominan berpengaruh terhadap produktivitas kawasan ekonomi khusus belang-belang, selanjutnya Peta posisi kekuatan peningkatan produktivitas Kawasan Ekonomi Khusus Belang-Belang Kabupaten Mamuju berada di Kuadran I. Kuadran I Merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (growth oriented strategy).

Daftar Pustaka

- Adisasmita, R. 2008. Pengembangan Wilayah: Konsep Dan Teori. Graha Ilmu., Yogyakarta. Arikunto, S. 199
- Assis et al. (2014) pengaruh luas lahan, teknologi dan pelatihan terhadap pendapatan petani padi dengan produktivitas sebagai variabel intervening di kecamatan Mengwi

- Arifini dan Dwi (2015) Teori Keuangan dan Pasar Modal
- Arimbawa, p., & Widanta, A. (2017). pengaruh luas lahan, teknologi dan pelatihan terhadap pendapatan petani padi dengan produktivitas sebagai variabel intervening di kecamatan mengwi. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, , 1601-1627. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/32402>
- Alkadri, Hanif. (2011). Efektivitas dan Efisiensi.
- A.S Moenir. 1992. Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia. Jakarta : Bumi Aksara. Hal : 13-18
- Assis et al.2014 Pengaruh lahan, modal, tenaga kerja pengalaman terhadap produksi dan pendapatan petani garam di Kabupaten Buleleng
- Bendavid-Val, Avrom. 1991. Regional and Local Economic Analysis for Practioners. Fourth. Edition
- Blair, J. P. 1991. Urban and Regional Economic
- Candra. 2013, Jurnal: Analisis Faktor-faktor. Yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah Pada Daerah Tengah dan Hilir.
- Deliarinov. 2014. Perkembangan Pemikiran Ekonomi Edisi Ketiga. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fajariyah. 2012. Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa. Nuha Medika : Yogyakarta. Keliat, Anna, Budi dkk. 2011 pembangunan ekonomi sertamampu menarik investasi
- Gema Saragi dan Retno Setyorini, “Analisis Pengendalian Persediaan
- Hoover, E.M. (1984), An Introduction to Regional Economics, 3rd edition, Alfred A. Knopf, New York
- Holwet dan M. Ramesh. (Subarsono, 2005: 13) Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori dan Aplikasi.
- Laudon. Kenneth C., dan Laudon. Jane P., 2007, Management Information Sistem,10th ed. Jakarta: Salemba Empat
- Manik & Martini, (2015). Pengaruh luas lahan, teknologi dan pelatihan terhadap pendapatan petani padi dengan produktivitas sebagai variabel intervening di kecamatan Mengwi
- Moenir dalam. Periansa (2013:134) Pengaruh Kompetensi dan Sarana Prasarana Terhadap Kinerja Pegawai BKKBN Kabupaten Jeneponto
- Olvia Ningsih, S.P,W.K. Alumni (2018), Prioritas Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Tanjung Lesung.Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Pakuan, Yogyakarta
- Pradipta Eka Permatasari. 2015. Analisis Pengaruh Modal, Bahan Baku, Bahan Bakar, dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Pada Usaha Tahu di Kota Semarang. Skripsi Ekonimi dan Bisnis Universitas Diponegoro. h: 1-52
- Riadila dan Kirwani (2012 Kontribusi Industri Kerajinan Kulit bagi Pendapatan Tenaga Kerja di Kabupaten Megetan
- Rinaldi, dkk (2013) pengaruh luas lahan, teknologi dan pelatihan terhadap pendapatan petani padi dengan produktivitas sebagai variabel intervening di kecamatan mengwi
- Ruslan, R., Yahya, F. A., & Surya, B. (2021). Analisis kemampuan Lahan Kawasan Perkotaan Wawo Kabupaten Kolaka Utara. Journal of Urban Planning Studies, 1(3), 264–281. Diambil dari <https://ejournalfakultasteknikunibos.id/index.php/jups/article/view/75>
- Soepono Prasetyo, 2001. Teori Pertumbuhan Berbasis Ekonomi (ekspor) : Posisi dan. Sumbangannya Bagi Pemberdayaan Alat - Alat Analisis regional
- Stevanus Hariona, 2017 Hubungan Aksebilitas Terhadap Tingkat Perkembangan Wilayah Kecamatan di Kota Tomohon
- Shinta, A. (2011). Manajemen Pemasaran. Malang: Universitas Brawijaya Press
- Suryahadi, A., Hadiwidjaja, G., & Sumarto, S. (2012). Economic Growth and Poverty Reduction in Indonesia Before and After the Asian Financial Crisis. SMERU Working Paper, June 2012 . <http://www.smeru.or.id/report/workpaper/econgrow2/econgrow2.pdf> (Accessed November 22, 2014)
- Neelesh Sharma , S.K. Maiti and Kamal Kant Sharma , 2007. Prevalence, Etiology and Antibigram of Microorganisms Associated with Sub-clinical Mastitis in Buffaloes in Durg, Chhattisgarh State (India) . International Journal of Dairy Science, 2: 145-151.
- Tuttis lutfiana 2019 pengaruh luas lahan, teknologi dan pelatihan terhadap pendapatan petani padi dengan produktivitas sebagai variabel intervening di kecamatan mengwi
- Victoria Natali Makalew et.,al.(2016). Analisis Kontribusi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Terhadap Struktur Perekonomian Sulawesi Utara
- Wahyu Pramana Jati (2009), Peranan Sistem Informasi Manajemen. Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Pada PT. Jamsostek